

ISSN 1411-3457

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XIII • Nomor 2 • Desember 2009

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

PERTAUTAN TEOLOGI DAN POLITIK:
KAJIAN TERHADAP ALIFAN RELIGIO-POLITIK SYI'AH DAN KHAWARIJ
Mustain

TEOLOGI RASIONAL:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD ABDUH
Makrum

TEOLOGI LIBERALISME:
ANTARA CITA-CITA DAN REALITA
Aswadi

ISLAM DAN PEMBERONTAKAN TERHADAP STATUS QUO:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN TEOLOGI SOSIAL ALI SYARIATI
Mukhlis

PAHAM TEOLOGI DAN VISI KEBANGSAAN
MASYARAKAT LOMBOK
Asnawi

TERA ULANG PERAN PROFETIK TUAN GURU
DALAM KONTEKS KEBERASAN BERAGAMA DI PULAU LOMBOK
Fawaizul Umam

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

- ديدي وحي الدين السنوسي حفريات علم الكلام ودور المتكلمين
في الثقافة الإسلامية • 239-268
- Mustain** Pertautan Teologi dan Politik:
Kajian terhadap Aliran Religio-Politik
Syi'ah dan Khawarij • 269-294
- Makrum** Teologi Rasional:
Telaah atas Pemikiran Kalam
Muhammad Abduh • 295-314
- Halid Al-Kaff** Perspektif Epistemologis
Teologi Islam Liberal • 295-314
- Aswadi** Teologi Liberalisme:
Antara Cita-Cita dan Realita • 315-330
- Nurul Anam** Mengurai Benang Kusut
Indikasi Kematian Massal Eksistensi
Tuhan di Abad Globalisasi • 295-314
- Mukhlis** Islam dan Pemberontakan terhadap
Status Quo: Telaah atas Pemikiran
Teologi Sosial Ali Syariati • 331-356
- Asnawi** Paham Teologi dan Visi Kebangsaan
Masyarakat Lombok • 357-382
- Fawaizul Umam** Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru
dalam Konteks Kebebasan Beragama
di Pulau Lombok • 363-416

INDEKS

TEOLOGI LIBERALISME: ANTARA CITA-CITA DAN REALITA

Aswadi*

Abstract

The aim of liberal theology was, basically, to promote the freedom of thought. However, it also can be trapped into an authoritarian system leading to tyranny when the aim is forced. It was true in the case of Mu'tazilite, a sect that is considered the symbol of liberalism in Islamic theology. The sect, in one side, campaigned freedom of thought, but in other side, it also applied mihnah, a tool of measuring the state theology. Yet, when mihnah was applied, the people had no freedom, even the caliph also participated to impose the idea that the Qur'an was created. As a result of the implementation of mihnah, there was the emergence of a gap, prolonged anxiety and tension among the Islamic society. Hence, their opponents increased which in turn encouraged the Caliph al-Mutawakkil to launch a new policy to cancel the mihnah, then ordered the people to follow muhadditsin, the majority people believing in the Hadits, as well as a forerunner to the birth of the term ahl al-Sunna wa al-Jama'a.

Keywords: *Liberalisme Theology, Mu'tazilah, Mihnah, Rasionalis, Kemakhlukan al-Qur'an.*

SEJARAH teologi Islam telah memperkenalkan dua kubu pemikiran yang saling bertentangan. *Pertama*, golongan yang berpikir secara rasional (*ahl al-ra'yi*) dan *kedua*, golongan yang berpikir secara tradisional (*ahl al-hadits*). Dua kerangka berpikir itu dapat dijumpai dalam berbagai literatur keislaman, seperti kitab-kitab fiqh, ushul fiqh maupun teologi Islam. Corak dan aspek pemikiran rasionalis yang terbentang dalam kitab-kitab fiqh diwakili oleh mazhab Hanafi, sedang aspek pemikiran tradisional diwakili oleh mazhab Maliki, bahkan diwakili oleh

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. email: aswadi@sunan-ampel.ac.id

jumlah ulama, termasuk di dalamnya adalah pengikut mazhab Imam al-Syafi'i dan Hanbali. Sementara itu, dalam aspek teologi, kaum tradisional diwakili oleh aliran-aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, sedang kaum rasionalis diwakili oleh kaum Mu'tazilah.¹

Berbagai aliran terkemuka di antara aliran-aliran teologi Islam yang muncul di kota Bashrah pada abad II Hijriah adalah *al-Mu'tazilah*.² Aliran itu dikenal juga sebagai *kaum rasionalis Islam*, sebab dalam membahas persoalan-persoalan teologi banyak menggunakan akal, bahkan menurutnya segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal,³ sehingga ada pula yang menganggapnya sebagai *kaum liberalis Islam*. Meskipun penyebutan kedua itu kurang tepat, tetapi dalam perkembangan selanjutnya kelompok yang disebut *kaum liberal* ini terbukti telah memaksa kehendak masyarakat untuk mengikuti ajarannya dan oleh karenanya tidak luput dari lembaran sejarah hitam yang memalukan pemikiran bebas.⁴ Penyebutan lain telah diungkapkan oleh Harifuddin Cawidu sebagai aliran yang memiliki ciri *rasional-liberalis* dan *antroposentris*. Menurutinya, ciri-ciri *Rasional-Liberal* Mu'tazilah terlihat dengan jelas pada kepercayaan mereka terhadap otoritas akal dalam penetapan akidah. Akal bagi *kaum* Mu'tazilah mendapat wewenang yang lebih besar dari wahyu.⁵ Sedangkan, ciri-ciri yang bersifat *antroposentris*, pada kaum Mu'tazilah terlihat pada keberpihakan mereka kepada kepentingan-kepentingan manusia dan upaya membela manusia sebagai makhluk Tuhan yang memikul

¹Hamka Haq, "Mihnah, Trauma Bagi Kebebasan," dalam *Harian Pagi Fajar Ujung Pandang*, no.13, tahun ke-15, (13 Oktober, 1995), 6.

²Zuhdi Jârullah, *Al-Mu'tazilah: al-Ahliyyat li al-Nasyr wa al-Tauzi'* (Beirut: 1974), 1.

³Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 38 dan 80.

⁴Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 21.

⁵Harifuddin Cawidu, "Pemikiran Islam Klasik (Teologi, Filsafat dan Tasawuf)", dalam *Uswab* nomor 2 Tahun 1992, BPP IKA IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992, 58.

tanggung jawab (*al-amânah*), dalam hal ini diperlakukan secara adil oleh Tuhan.⁶

Berdasarkan fakta sejarah teologi Islam, aliran Mu'tazilah sejak zaman Khalifah Abbasiyah pernah mencapai kejayaan dan kehancuran. Puncak kejayaannya pada masa al-Ma'mûn, al-Mu'tashim dan al-Watsiq (198-232 H/813-846 M),⁷ terutama setelah dijadikannya sebagai aliran resmi negara pada tahun 827 M.,⁸ sedang masa kehancurannya sejak jaman al-Mutawakkil (232-247 H/846-861 M.).⁹ Dalam ajaran Mu'tazilah, zat dan sifat Allah adalah sesuatu yang menyatu. Allah hidup, Alim, Qadir dengan Zat-Nya, bukan karena Allah hidup, berilmu, berkuasa yang bertambah pada Zat-Nya. Sebab bila demikian ini terjadi, berarti ada dua wujud yang kedua-duanya *qadîm* dan niscaya tidak ada bedanya antara Tuhan dan makhluk-Nya. Oleh karenanya golongan ini menafikan sifat Tuhan. Ahmad Amin dalam karyanya *Dhubâ al-Islâm* menegaskan bahwa kaum Mu'tazilah dalam menafikan sifat Tuhan tidak berarti menafikan sifat Tuhan secara keseluruhan, tetapi sifat *qadîm* itu satu-satunya sifat yang hanya Allah yang memiliki-Nya.¹⁰ Sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah tetap mengakui adanya sifat Tuhan, tetapi sifat itu bukan Tuhan dan bukan selain-Nya. Berpangkal dari perbedaan pemahaman itulah berkembang terus sampai akhirnya memperdebatkan apakah al-Qur'an itu makhluk atau bukan. Sementara Mu'tazilah menyatakan sebagai makhluk dan lainnya mengatakan bukan makhluk.

Ketika Mu'tazilah menyusup ke dalam kekhalifahan dan telah menjadi aliran resmi negara, maka pada saat itulah masyarakat tidak mempunyai kebebasan berpikir, bahkan khalifah ikut serta memaksakan paham al-Qur'an diciptakan (makhluk) dengan menggunakan berbagai cara. Peristiwa inilah yang lazim disebut *al-Mihnah* atau *mihnatu khalq al-Qur'an*¹¹ atau dengan sebutan

⁶*Ibid.*, 59.

⁷Jârullah, *Al-Mu'tazilah*..., 162.

⁸Nasution, *Teologi*..., 61.

⁹Jârullah, *Al-Mu'tazilah*..., 180.

¹⁰Ahmad Amin, *Dhubâ al-Islâm*, Juz III (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabî, t.t.), 29; lihat juga Jârullah, *Al-Mu'tazilah*..., 64.

¹¹Ahmad Syalâbî, *Mausu'ât al-Târikh al-Islâmî wa al-Hadlârâb al-Islâmî*, Juz III (Mesir: Maktabaṭ al-Nahdlah al-Mishriyyat, 1978), 182.

inquisition, yang dengan itu, orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dikejar-kejar dan disiksa.¹² Sebagai akibat atas pelaksanaan *al-Mihnah* adalah munculnya berbagai ketegangan dan perdebatan yang berkepanjangan di antara orang-orang Islam. Lawan mereka menjadi banyak, terutama di kalangan masyarakat yang tidak mampu menyelami ajaran mereka yang bersifat rasional dan filosofis tersebut, yang pada gilirannya mendorong kepada Khalifah al-Mutawakkil untuk menempuh kebijakan baru dengan mengumumkan tidak berlakunya *al-Mihnah* dan selanjutnya ia memerintahkan kepada rakyat supaya mengikuti *Muhadditsîn*, yaitu golongan mayoritas yang berpegang teguh pada hadis (Sunnah), sekaligus merupakan cikal bakal lahirnya term *ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.¹³

Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah: “bagaimana pengaruh *mihnah* terhadap perkembangan teologi Mu'tazilah yang bebas dan liberal. Kajian ini akan menggagas seputar nisbah antara teologi liberalisme dan Mu'tazilah, *mihnah* sebagai bukti penyimpangan teologi liberalisme, realitas *mihnah* memasung teologi liberalisme, gerbong dan perkembangan teologi liberalisme dan Mu'tazilah di tengah umat Islam maupun lainnya.

Nisbah antara Teologi Liberalisme dan Mu'tazilah

Teologi pada dasarnya adalah sebuah kajian yang terkait dengan ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Karena itu, setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, maka perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Sebab dengan mempelajari teologi akan dapat memberikan kontribusi bagi seseorang akan keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh peredaran zaman. Apalagi seperti kondisi di Indonesia dewasa ini yang muncul dengan berbagai macam aliran, paham, gerakan, corak dan karakternya, seperti: Muhammadiyah, Jamiyah NU, Jamaah Islamiyah, Hibur

¹²Nasution, *Teologi...*, 62.

¹³*Ibid.* 63-4; W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, ter. Umar Bar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), 91-2.

Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Jaringan Islam Liberal dan sebagainya.

Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Beberapa pilihan ini akan memberikan peluang besar bagi orang-orang yang bersifat tradisional, mungkin jiwanya memang lebih sesuai dengan teologi tradisional, sedangkan orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya mungkin lebih dapat menerima ajaran-ajaran teologi liberal. Kedua corak teologi ini pada hakekatnya adalah tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Sebab mereka masih berkuat pada kisaran ajaran dasar, mereka hanya berbeda dalam derajat kekuatan yang diberikan kepada akal. Jika Mu'tazilah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang kuat, maka *Asy'ariyah* sebaliknya berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah.¹⁴

Kajian ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan antara teologi tradisional dan liberal. Kajian difokuskan pada penajaman nisbah antara teologi Mu'tazilah dan liberalisme. Sebab dua istilah ini memang sering digunakan secara bergantian, sungguh pun mempunyai perbedaan pada akar masalah dan pengembangannya. Jika aliran teologi Mu'tazilah menganut paham yang bersumber dan berkembang dari persoalan-persoalan keagamaan maupun politik dari dunia Islam, maka teologi liberalisme dapat dikatakan sebagai aliran yang tumbuh dan berkembang dari persoalan-persoalan ekonomi dan politik yang muncul dari dunia Barat. Namun, literatur dari berbagai sumber keagamaan telah menunjukkan bahwa kaum Mu'tazilah sangat sarat dan kental dengan paham dan bahkan menghasilkan pandangan liberal tentang ajaran-ajaran Islam.¹⁵

Makna dan akar historis liberalisme menurut Alonzo sebagaimana dikutip oleh Ramadlan adalah sebuah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), dan kesempatan (*opportunity*). Kaum liberal meyakini akar historis ide liberal berpangkal dari sejarah Yunani

¹⁴Nasution, *Teologi...*, x

¹⁵*Ibid.*, 150

Kuno yang telah menjalankan prinsip pemerintahan demokratis dengan menjunjung tinggi hak-hak sipil. Oleh karena itu, Athena dan beberapa negara kota sekitarnya dianggap sebagai benih awal masyarakat demokratis maupun liberal. Ketika dunia memasuki abad pertengahan, sistem ekonomi dan politik didominasi sepenuhnya oleh sistem feodal. Di dalam sistem ini, raja dan bangsawan memiliki hak-hak istimewa, sedangkan rakyat jelata tidak diberi kesempatan secara leluasa untuk mengakses hak-haknya, apalagi mengakses menuju kelas atas.¹⁶

Sejalan dengan perkembangan paham liberalisme di atas, paham kaum Mu'tazilah yang pada awalnya adalah mengedepankan pada kebebasan berpikir, mengedepankan paham rasionalis maupun liberalis dalam Islam. Namun ketika aliran Mu'tazilah telah mendapatkan kepercayaan untuk dijadikan sebagai aliran resmi dalam sebuah negara rezim Abbasiyah di Baghdad, yaitu pada masa kekhalifahan al-Ma'mun pada tahun 827 M. mereka justru tersandung dengan lembaran sejarah hitam yang memalukan dunia pemikiran bebas. Mereka justru melancarkan apa yang dimaksud dengan *mihnah*, yakni pemeriksaan paham pribadi, yang dengan itu orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka dikejar-kejar, disiksa, dan dibunuh. Sungguh sangat eronis dan sangat tragis. Oleh karena itu, pada masa al-Mutawakkil telah membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara pada tahun 848 M. Dengan demikian, selesailah riwayat *mihnah* yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan dari ketika itu mulailah menurun pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah.¹⁷

Keadaan di atas menurut pandangan Ali Syari'ati berarti terdapat kesenjangan antara dua kutub, yakni kutub rakyat jelata dan kaum intelektual, maupun terjadinya kesenjangan antara kutub teori dan kutub praktik. Menurutnya, kondisi demikian ini berarti memerlukan sebuah jembatan yang dapat diseberangi oleh kaum intelektual maupun rakyat jelata, sehingga mereka

¹⁶Syamsuddin Ramdhan, "Ironi Liberalisme," dalam *al-Wa'ie: Media Politik dan Dakwah Membangun Kesadaran Umat*, no. 73 (September, 2006), 24.

¹⁷Nasution, *Teologi...*, 63.

dapat saling berhubungan,¹⁸ saling mengedepankan prinsip interaksi secara simultan, membangun jaringan interkoneksi secara sinergis dan berimbang antara cita-cita dan realita.

Apabila upaya-upaya tersebut diabaikan, maka kesenjangan terus berkepanjangan. Untuk itu, ada baiknya jika kajian berikut ini disajikan bukti penyimpangan teologi liberalisme yang berakibat pada terjadinya kesenjangan tersebut, dengan maksud dan tujuan agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali di berbagai belahan dunia yang cinta damai dan saling menghargai.

***Mihnah* Sebagai Bukti Penyimpangan Teologi Liberalisme**

Secara etimologis, *mihnah* berasal dari kata “*m-h-n*” atau dari kata kerja “*mahana*” kemudian dijadikan bentuk intrinsik *mihnah*, yang berarti pengujian, penyelidikan, introgasi atau pemeriksaan atau dikenal juga dengan istilah *imtibân* (ujian). Secara terminologis, *mihnah* berarti pengujian terhadap seseorang untuk mengetahui paham atau keyakinan yang sesungguhnya tentang sesuatu yang diujikan, sekaligus mengarahkan pendiriannya.¹⁹ Kata itu juga dipergunakan Allah untuk mengetahui kedalaman ketakwaan seseorang dengan jalan menguji hatinya, sebagaimana yang terdapat dalam Qs. al-Hujurât (49): 3 sebagai berikut.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلنَّقْوَىٰ (الْحَجَرَات: ٣)

Artinya: “...Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa.”²⁰

Sejalan dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa apa saja yang diujikan kepada manusia dapat juga dikategorikan sebagai *mihnah*.

Secara historis, istilah *mihnah* lebih populer pemakaiannya ketika diadakan pengujian kepada para ulama mengenai pendirian mereka terhadap kemakhlukan al-Qur’an dan sangsi-

¹⁸Ali Syari`ti, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para intelektual Muslim*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994), 26.

¹⁹Ibnu Manzhûr Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarram al-Anshârî, *Lisân al-‘Arab*, XVII (Mesir: Dâr al-Mishriyyâh), 157. Lihat pula Joesoef Sou’ayb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 194.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 845.

saksi yang diterimanya karena keteguhan mereka tentang ke-*qadim*-an al-Qur'an,²¹ dengan pelopor utamanya adalah Khalifah al-Ma'mûn, ia telah menampakkan pendapatnya tentang kemakhlukan al-Qur'an pada tahun 218 H., meskipun sebenarnya ia telah mengakui paham tersebut sejak tahun 212 H., akan tetapi paham ini masih dirahasiakan, karena pada saat itu belum berani menanggung resiko yang diperkirakan muncul dari masyarakat,²² terutama terhadap para tokoh Sunni yang masih konsisten terhadap pendirian Harun al-Rasyid.

Pandangan tentang kemakhlukan al-Qur'an, sebenarnya sudah muncul sejak akhir masa Khalifah Bani Umayyiah.²³ Orang pertama yang memperbincangkannya adalah Ja'd bin Dirham yang bertempat tinggal di Damaskus. Pandangan itu diperolehnya dari seorang Yahudi yang mengatakan bahwa, "Taurat itu Makhluk".²⁴ Karena pandangan itulah ia lalu dikejar-kejar hingga ia lari ke Kufah dan di sanalah ia dibunuh oleh Khâlid bin 'Abd al-Lâh. Selain itu, Jahm bin Shafwan juga terlibat dalam pembicaraan tentang topik itu dan akhirnya terbunuh juga oleh Sâlim bin Akhwas.

Pada masa khalifah Harun al-Rasyid pembicaraan tentang kemakhlukan al-Qur'an kembali dimunculkan oleh Basyar Marisi. Ketika berita itu sampai ke telinga Harun ia berkata: "*Aku telah mendengar berita bahwa Basyar mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk, demi Allah, jika Allah memberikan keberuntungan kepadaku niscaya aku akan membunuhnya*". Mendengar kabar itu kemudian ia dicari. Tetapi Basyar bersembunyi selama pemerintahan Harun al-Rasyid,²⁵ sehingga pemahaman seperti itu membeku. Namun dalam perkembangan selanjutnya, masalah di atas menghangat kembali di masa al-Ma'mun. Ketika al-Ma'mun resmi dinobatkan sebagai khalifah (198-216 H./813-833 M) di Baghdad, ia menyadari kekurangan akan ilmu

²¹Amîn, *Dluhâ...*, 166.

²²Jârullah, *Al-Mu'tazilab...*, 164; lihat juga Amîn, *Dluhâ...*, 166.

²³Amîn, *Dluhâ...*, 161-2.

²⁴Ahmad Mahmûd Subhî, *Fî Ilm al-Kalâm* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Jami'iyyah, 1969), 99; lihat juga Amin, *Dluhâ...*, 161-2; Jârullah, *Al-Ablîyyat...*, 75-6.

²⁵Amîn, *Dluhâ...*, 162.

pengetahuannya, sehingga masa kekhalifahannya selama 20 tahun itu, disisihkan selama enam tahun untuk mempelajari kebudayaan, sastra dan membahas Filsafat di kota Merv, dan ia sangat menyukai dialog dan diskusi-diskusi masalah tersebut diberbagai majlis.²⁶ Sepulang dari pengembaraan menuntut ilmu tahun 819 M, al-Ma'mun mengambil alih tanggungjawab atas Imperium, dan ia nampak bersemangat dalam mengendalikan roda kekhalifahan.²⁷ Di samping itu, ia sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan yang membuatnya tenar sebagai sosok cendekiawan muslim yang cerdas dan dikagumi kedalaman ilmunya, sehingga wajar saja bila ia sering tampil berdialog dan berdiskusi di seputar masalah sastra, fiqh, sejarah, teologi dan sebagainya. Karena ia berpikiran bebas, maka aliran Mu'tazilah yang dianggap cocok buat dirinya, karena Mu'tazilah juga bebas dalam berpikir dan sangat menjunjung tinggi akal. Melihat kesesuaian itu, al-Ma'mun banyak bergaul dengan orang-orang Mu'tazilah dan menjadikan mereka sebagai teman dan memberi penghormatan yang tinggi kepadanya. Secara diam-diam, Mu'tazilah melangkah dengan penuh strategi mendekati kepada al-Ma'mun, dan yang paling menguntungkan adalah di antara mereka sempat menjadi pejabat istana, yakni Sumamah ibn Asyras dan Ahmad ibn Abû Du'âd.²⁸

Berkat pendekatan tersebut, telah nyata di pelupuk mata masyarakat bahwa khalifah sudah termakan bujuk rayuan paham Mu'tazilah. Al-Ma'mun sudah berani menyatakan pahamnya di depan peserta diskusi yang mereka laksanakan, namun pahamnya itu rupanya masih mendapat tantangan dari peserta dengan menggunakan dalil-dalil yang kuat. Walaupun al-Ma'mun di saat itu belum memaksakan kehendaknya. Maka sejak itulah timbul kekhawatiran masyarakat, khususnya para pejabat istana, apakah keteguhan pendirian al-Ma'mun masih memberikan kebebasan berpikir dan kebebasan memilih pendapat yang dipandang benar serta tetap memberikan perlindungan kepada mazhab-mazhab lainnya. Dan yang lebih parah lagi bila khalifah

²⁶Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosyda: 1988), 269; lihat pula Jârullah, *Al-Mu'tazilah...*, 162.

²⁷Sou'ayb, *Sejarah...*, 175.

²⁸Amin, *Dluhá...*, 163.

menjadikan Mu'tazilah sebagai suatu paham yang resmi dalam kekhalifahan sebagaimana halnya Islam sebagai agama yang resmi.

Dalam pemerintahan al-Ma'mun ada dua kubu yang saling bertentangan yakni: *kelompok pertama* memandang serta menganjurkan kepada khalifah agar paham yang dianutnya tidak dipaksakan kepada orang lain, sebagaimana adanya kebiasaan berpikir, dan juga hendaknya tidak menampakkan diri kepada pejabat istana dan masyarakat atas kecenderungannya kepada Mu'tazilah, kelompok ini diprakarsai oleh Yahyâ ibn Aksam (Hakim Khalifah al-Ma'mun) dan Yazîd ibn Harûn al-Yasîthî. Adapun *kelompok kedua* sangat mendukung tindakan khalifah agar manusia dapat meyakini apa yang dianggapnya benar, kelompok ini dipelopori oleh Sumâmah ibn Abû Du'âd.

Karena kuatnya pengaruh Yahyâ ibn Aksam dan Yazîd ibn Hârûn, Khalifah al-Ma'mun masih segan memaksakan pendapatnya, ia khawatir akan ditantang pendapatnya oleh masyarakat sehingga menimbulkan kegoncangan dan sungguh tidak menginginkan terjadinya kegoncangan. Pada tahun 206, Yazîd ibn Hârûn meninggal dunia dan partnernya dipecat dari jabatan sebagai Qadli pada tahun 217 dan kedudukannya digantikan oleh Ahmad ibn Abû Dulad. Ketiadaan kedua tokoh ini mengakibatkan golongan yang percaya semakin hari semakin melemah eksistensinya. Sementara kelompok kedua semakin kuat posisinya, walaupun Ma'mun pada tahun itu belum juga mamaksakan pendapatnya kepada orang lain, namun pendapatnya tetap saja selalu diungkap.²⁹

Oleh karena kesamaan pandangan antara khalifah al-Ma'mun dengan Mu'tazilah tetap berlangsung, sehingga pada tahun 218 H. al-Ma'mun secara nyata untuk mengadopsi pemahamannya kepada masyarakat sebagai suatu putusan yang mewujudkan ajaran bahwa penciptaan al-Qur'an merupakan satu-satunya kebenaran yang mengikat semua orang Islam, maka Mu'tazilisme maupun teologi liberalisme yang mengedepankan pemikiran rasional dan kebebasan manusia pada masa al-Ma'mun menjadi suatu agama negara.³⁰ Bahkan ia telah merintis

²⁹*Ibid.*

³⁰Mahmudunnasir, *Islam...*, 274.

dan menerapkan *mihnah* sebagai prinsip teologi resmi dalam suatu negara yang dipimpinya.

***Mihnah* dan Pemasungan Teologi Liberalisme**

Al-Ma'mun memulai pelaksanaan *mihnah* dengan cara mengirim surat kepada Gubernur Baghdad Emir Ishâq bin Ibrâhîm pada bulan Rabiul awal tahun 218 H./833M. Surat perintahnya yang pertama itu, menjelaskan sebab-sebab yang mendorong mengeluarkan perintah resmi, yaitu karena sebagai Amir al-Mu'minin berkewajiban untuk memelihara kemurnian agama Islam dan menegakkan keyakinan yang benar dalam lingkungan pemeluk agama Islam.³¹ Lebih rinci, Ahmad Amîn dalam bukunya *Dluha al-Islâm* menyimpulkan tentang hal-hal yang mendorong al-Ma'mun mengeluarkan surat pertamanya, yaitu:

1. Khalifah berkewajiban untuk meluruskan akidah umat yang telah menyimpang, apalagi kalau yang menyimpang itu termasuk bagian pokok agama, seperti mensyarikatkan Tuhan yang *qadîm* dengan sesuatu yang lain seperti al-Qur'an.
2. Mayoritas umat memperbicangkan mengenai al-Qur'an sebagai ciptaan. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an itu *qadîm*, pemahaman ini mengikuti pendapat pemuka-pemuka agama yang menyebut dirinya *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, akan tetapi al-Ma'mun menolak mereka dalam suratnya.
3. Sebagian besar para hakim yang menduduki jabatan-jabatan peradilan menganut keyakinan akan ke-*qadîm*-an al-Qur'an, mereka menerima kesaksian setiap saksi yang berkeyakinan akan ke-*qadîm*-an al-Qur'an dan menolak kesaksian bagi orang yang mengatakan al-Qur'an itu baru.
4. Bagi al-Ma'mun, keputusan seorang hakim dan kesaksian seorang saksi dapat diterima jika memiliki keyakinan yang benar. Mereka yang berkeyakinan akan ke-*qadîm*-an al-Qur'an ketauhidannya dianggap rusak dan yang paling buruk, sebagai konsekuensinya segala keputusan dan kesaksiannya tidak dapat dipercaya, karena disangsikan kejujurannya dan

³¹Amîn, *Dluha...*, 166.

dikawatirkan berlaku sewenang-wenang dalam mengambil keputusan.

5. Al-Ma'mun bersedia mempercayakan jabatan-jabatan agung itu hanya kepada orang-orang yang iman dan ketauhidannya sudah sah dan benar.³²

Dengan demikian, tampaknya al-Ma'mun tidak menginginkan ada pejabat pemerintah yang berbeda paham dengan paham resmi yang diakui negara. Oleh karena itu, gerakan *mihnah* pertama kali ditujukan kepada pejabat pemerintahan, terutama para hakim yang menduduki jabatan peradilan, demikian pula yang menjadi saksi dalam perkara yang dimajukan di mahkamah harus menganut paham *kehalq al-Qur'an* atau paham al-Qur'an sebagai makhluk, jika tidak demikian, maka kesaksiannya batal.³³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instruksi al-Ma'mun tentang *mihnah* (interogasi teologis) pada tahapan pertama masih terbatas pada jajaran pejabat kehakiman. Setelah dibacakan di depan para pejabat pemerintahan dan para tokoh masyarakat dapat disimpulkan dalam surat Ibrâhîm ibn Ishâq kepada al-Ma'mun. Isi surat itu menyatakan bahwa kebanyakan mereka diam atau menolak untuk berkomentar terhadap masalah tersebut.

Instruksi kedua, masih ditujukan kepada Ibrâhîm ibn Ishâq, agar menguji para fuqaha', muhaddisin, mufti, pendidik dan pemuka masyarakat.³⁴ Namun dalam instruksi kedua ini sama halnya yang pertama, kurang berhasil, karena umumnya mereka tetap bungkam dan tidak mau memberi jawaban. Sebagai contohnya adalah: pemeriksaan yang dilakukan oleh Ibrâhîm ibn Ishâq terhadap Aḥmad ibn Hanbal, antara lain berbentuk dialog sebagai berikut.

- | | |
|------------|--|
| Ishaq | : Apa pendapatmu tentang al-Qur'an? |
| Ibn Hanbal | : Sabda Tuhan |
| Ishaq | : Apakah ia diciptakan? |
| Ibn Hanbal | : Sabda Tuhan. Saya tak dapat mengatakan lebih dari itu. |

³²*Ibid.*, 168-9.

³³Nasution, *Teologi...*, 62.

³⁴Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hanbal Ḥayatuh wa 'Ashru Ara'uh wa Fiḡhuh* (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabî, 1367/1947), 54.

- Ishaq : Apa arti ayat “Maha Mendengar (*Sami*) dan Maha Melihat (*Bashir*)”?
- Ibn Hanbal : Sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri.
- Ishaq : Apa artinya?
- Ibn Hanbal : Saya tidak tahu. Allah lebih Maha Tahu akan sifat diri-Nya.³⁵

Mencermati hasil yang kurang memuaskan, al-Ma'mun mengirimkan instruksi ketiga kepada Ishaq dengan disertai ancaman. Karena khalifah beranggapan bahwa mereka yang membangkang atau mengakui ke-*qadim*-an al-Qur'an, berarti menyekutukan Tuhan, sehingga dalam instruksi tersebut, Ishaq diperintahkan untuk menghadapkan mereka kepada *Amir al-Mukminin*.³⁶ Untuk melaksanakan instruksi tersebut, Ishaq mengadakan pertemuan dengan para ahli fiqh, hadis, dan tokoh masyarakat, sekaligus membacakan surat khalifah yang berisi ancaman itu. Di antara mereka tersebutlah misalnya yang paling terkenal adalah Ahmad ibn Hanbal.³⁷

Ketika berlangsung *mihnah* (interogasi teologis) terhadap para ulama dan tokoh masyarakat, pada umumnya mereka mau mengakui tentang kemakhlukan al-Qur'an, kecuali empat orang, yaitu Ahmad ibn Hanbal, Muhammad bin Nûh, 'Ubayd al-Lâh al-Qawarîrî dan Sajadat. Mereka ini disiksa, dibelenggu, selanjutnya akan dihadapkan kepada khalifah di Tarsus. Namun baru saja mau dikirim, kedua yang terakhir mengakui al-Qur'an itu makhluk. Jadi tinggal Ibn Nûh dan ibn Hanbal yang dikirim. Tetapi dalam perjalanan dikabarkan bahwa al-Ma'mun telah meninggal. Demikian pula Muhammad bin Nûh dan tetaplah Ahmad ibn Hanbal dalam pendiriannya.³⁸ Perjalanan pelaksanaan *mihnah* dilanjutkan oleh khalifah al-Mu'tashim (833-842 M).³⁹ ketika itu Ahmad ibn Hanbal tetap dalam pendiriannya dan dipandang sebagai tokoh penting yang anti paham diciptakannya al-Qur'an, maka ia tidak dibolehkan, bahkan didera kemudian dimasukkan ke dalam penjara.⁴⁰

³⁵Amîn, *Dluhá...*, 174-5.

³⁶Zahrah, *Ibn Hanbal...*, 56-1.

³⁷Jârullah, *Al-Mu'tazilah...*, 169.

³⁸*Ibid.*, 170.

³⁹Nasution, *Teologi...*, 63.

⁴⁰*Ibid.*

Setelah al-Mu'tashim mengadakan pemeriksaan berulang kali selama tiga hari dan tidak melihat adanya tanda-tanda bahwa Ahmad ibn Hanbal akan mengubah pendiriannya, maka menyebabkan semua pihak putus asa. Akhirnya khalifah menvonis hukuman cambuk dengan cemeti sebanyak 38 (tigapuluh delapan) kali, sehingga berlumuran darah pada punggungnya.⁴¹ Dengan ketangguhan, dan keberaniannya dalam mempertahankan keyakinannya, telah membuat banyak pengikut terhadapnya. Melihat gejala tersebut, maka al-Mu'tashim membebaskan ibn Hanbal dari penjara, kemudian bersikap agak lunak kepadanya.

Pada zaman khalifah al-Wasiq (223-228 H / 842-849 M.),⁴² *mihnah* tetap dijalankan dengan disertai sanksi kepada mereka yang membangkang,⁴³ kecuali terhadap Ahmad ibn Hanbal, khalifah bersikap lunak kepadanya. Namun Ahmad ibn Hanbal harus dikucilkan dari keramaian kota dan dilarang ada seorangpun yang bertemu dengannya. Dengan ancaman itu, Ahmad ibn Hanbal mengurung diri dan hidup sebatang kara, sampai al-Wasiq meninggal.⁴⁴ Kekhalifahan berikutnya digantikan oleh al-Mutawakkil (847-861 H.).⁴⁵ Tetapi tampaknya al-Mutawakkil sangat berbeda dengan pendahulunya. Ia menempuh kebijakan baru dengan membatalkan pemakaian Mu'tazilah sebagai aliran resmi Negara di tahun 848 H., sekaligus mengumumkan tidak berlakunya *mihnah*. Bahkan untuk selanjutnya, ia memerintahkan kepada rakyat untuk berkiblat kepada para ahli hadis sebagai golongan mayoritas.

Tercatat dalam sejarah, bahwa pada periode al-Mutawakkil, Mu'tazilah tidak lagi mempunyai daya untuk mendeklarasikan pahamnya. Keadaan pada saat itu justru terbalik, al-Mutawakkil malah menindas para cendekiawan Mu'tazilah. Sedangkan *Qâdli* Abû Du'ad dan anaknya yang merupakan orang-orang Mu'tazilah yang menonjol, dimasukkan ke dalam penjara dan

⁴¹Zahrah, *Ibn Hanbal...*, 56-7.

⁴²Mahmudunnasir, *Islam...*, 277.

⁴³Abd al-Azîz al-Badrî, *al-Islâm Bayn al-'Ulama' wa al-Hukkam* (Madinah: Mansyurât al-Maktabat al-ilmiiyyah, 1986), 161-162.

⁴⁴Muhammadunnasir, *Islam...*, 278.

⁴⁵Zahrah, *Ibn Hanbal...*, 120.

harta mereka disita.⁴⁶ Dengan demikian, selesailah riwayat *mihnah* yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah, dan mulai dari praktik *mihnah* inilah pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah mulai turun dan bahkan merugikan aliran Mu'tazilah maupun lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang dapat dipertegas adalah penerapan *mihnah* bagi masyarakat secara luas oleh kaum Mu'tazilah maupun liberalisme yang dimotori oleh kaum Mu'tazilah, benar-benar telah memasung kebebasan hingga menegangkan dan menghancurkan tata kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Gerbong Teologi Liberalisme dan Mu'tazilah Saat Ini

Bukti-bukti historis, terutama yang terkait dengan pemberlakuan *mihnah* maupun interogasi teologis kaum Mu'tazilah yang mengedepankan aspek-aspek pemikiran rasional dan menyuarkan kebebasan, justru mereka menjadi gerbong yang menghancurkan nilai-nilai kebebasan. Nilai-nilai otoriter dan kedigdayaannya justru dijadikan sebagai kendaraan untuk menindas dan memaksa kelompok-kelompok kecil lainnya. Hamka Haq⁴⁷ lebih lanjut menegaskan, jika ancaman dan sanksi-sanksi terhadap pemimpin, tokoh agama dan masyarakat yang mengakuai ke-*qadim*-an al-Qur'an masih belum juga mempan, maka penguasa yang menerapkan teologi liberalisme maupun Mu'tazilah melalui *mihnah*-nya tersebut tidak segan-segan menghukum mati mereka dengan leher terpancung. Di antara ulama yang terkena tindak kekerasan ialah Ahmad ibn Hanbal, pelopor mazhab Hanbali. Inilah bukti sejarah betapa suatu paham kebebasan pendapat jika ditunggangi kekuasaan niscaya akan terjebak dalam tindak kekerasan dan intimidasi yang bertolak belakang dengan prinsip semula. Lembaran sejarah hitam ini pada perkembangan selanjutnya juga merambah dan menimpa di berbagai bangsa dan Negara, termasuk di dalamnya adalah negara Indonesia, maupun di Negara-negara lainnya.

Sejarah di Indonesia telah mencatat bahwa paham komunisme yang atas nama demokrasi, atas nama kepentingan rakyat jelata, atas nama kebebasan, atas nama penderitaan rakyat,

⁴⁶Muhammadunnasir, *Islam...*, 278.

⁴⁷Hamka Haq, "Mihnah...", 6.

pendeknya atas nama kaum proletar berjuang menentang kekuasaan kaum borjuis, dengan janji-janji pemerataan ekonomi dan terpenuhinya hak-hak asasi. Akan tetapi setelah mereka yang mengatasnamakan kaum proletar itu berhasil membangun kekuasaan dalam Negara-negara Uni Sovyet, Jerman Timur, Yugoslavia, Rumania, Polandia dan RRC, Amerika, Israel misalnya, maka ide perjuangan hak asasi yang semula didengungkan menjadi terlupakan. Justru pemikirannya berbalik tegak lurus menjadi otoriter, menindas dan mencaplok daerah kekuasaannya, bahkan menjadi momok yang paling mengerikan dan mematikan jaringan kebebasan dan demokrasi. Namun, di balik jargon kebebasan demokrasi, semua orang tidak mempunyai keberdayaan, merasa cemas dan penuh ketakutan, sebab apabila mereka sampai berani bersuara maka dengan cepat akan digilas dengan tuduhan terorisme, penjahat gembong kapitalis, tuduhan subversif dan sejenisnya.

Fenomena sejarah teologi Mu'tazilah maupun liberalisme dalam dunia pemikiran Islam maupun lainnya telah mengukir sisi-sisi lembaran hitam yang sarat dengan ketegangan, penindasan, kekerasan, siksaan, keresahan, kegelisahan, kehancuran dan pembunuhan. Peristiwa tersebut lebih disebabkan oleh intervensi pemikiran yang berkedok pada nilai-nilai kebebasan maupun demokrasi. Namun dibalik itu, justru tersimpan berbagai amunisi pemaksaan, kekerasan, penindasan dan pembunuhan. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap segala bentuk gerbong kebebasan maupun demokrasi, apalagi yang ditunggangi oleh berbagai kekuasaan harus tetap mendapat perhatian, selalu dikawal, dicermati dan dikaji secara berkelanjutan, sehingga dapat dicapai keseimbangan antara cita-cita dan realitas teologi liberalisme-teologi pembebasan dalam Islam maupun lainnya.

Catatan Akhir

Proses gerakan *mihnah* pada dasarnya adalah bersumber dari aspek politik kaum Mu'tazilah dalam mengembangkan ajarannya kepada masyarakat secara cepat dan menyeluruh melalui kekhilafahan dengan tendensi keimanan akan kemakhlukan al-Qur'an, dan mampu membangkitkan semangat cita-cita al-

Ma'mun untuk meluruskan teologi orang-orang Islam yang dipandang bertentangan dengan agama Islam. Harapan dan cita-cita al-Ma'mun yang ditunggangi oleh politik kekuasaan Mu'tazilah dengan penerapan *mihnah* maupun interogasi teologis bagi para pemimpin masyarakat, justru berseberangan dan merugikan bangsa dan negara.

Pelaksanaan *mihnah* dengan cara dan pola pemaksaan, telah merugikan semua pihak, baik terhadap masyarakat, pemerintahan maupun terhadap perkembangan teologi Mu'tazilah sebagai aliran. Rasa antipati masyarakat terhadap liberalisme, pemerintah maupun kaum Mu'tazilah semakin merosot secara drastis, bahkan sampai penghapusan Mu'tazilah sebagai aliran resmi suatu negara dan kembali mengikuti para *muhadditsin* dan *abl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Dengan demikian, penerapan teologi liberalisme yang ditunggangi oleh kepentingan politik dan kekuasaan telah benar-benar bertentangan dengan cita-cita yang didambakan, sehingga dapat merugikan berbagai pihak. Teologi liberalisme akan tetap terjaga bila kembali kepada fitrahnya melalui upaya menempatkan pemeliharaan nilai-nilai demokrasi dengan tanpa melupakan nilai-nilai keimanan. Perpaduan di antara liberalisme dan nilai-nilai teologis sesungguhnya adalah ibarat dua sisi mata uang. Satu sisi memang dapat dibedakan dengan sisi lainnya, tetapi satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya menyatu dan berfungsi secara integral, saling melengkapi, saling menempuh keserasian dan keseimbangan dalam tata kehidupan umat manusia. ●

Daftar Pustaka

- Ahmad Amin, *Dhubâ al Islâm*, Juz III (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabiy, t.t.).
- 'Abd al-Azîz al-Badrî, *Al-Islâm Bayn al-Ulamâ` wa al-Hukûkâm* (Madinah: Mansyurât al Maktabah al-Ilmiyyah, 1986).
- Harifuddin Cawidu, *Pemikiran Islam Klasik:Teologi, Filsafat dan Tasawuf, dalam Uswah*, nomor 2 tahun 1992, BPP IKA IAIN Alauddin Ujungpanadng, 1992.

- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: PT. Mahkota, 1989).
- Hamka Haq, *Mihnab, Trauma Bagi Kebebasan dalam Harian Pagi Fajar Ujung Pandang*, 13 Oktober 1995, no.13, Tahun ke-15.
- Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarram al-Anshârî Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, XVII (Mesir: Dâr al-Mishriyyat li al-Ta'lif wa al-Nasyr, t.t).
- Zuhdî Jârullah, *Al-Mu'tazilah: al-Abliyyat li al-Nasyr wa al-Tauzî* (Beirut: t.p., 1974).
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, ter. Adang Affandi (Bandung: Rosdakarya, 1994).
- Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Syamsuddin Ramdhan, "Ironi Liberalisme" dalam *al-Wa'ie: Media Politik dan Dakwah Membangun Kesadaran Umat*, no. 73 (September 2006).
- Joesoef Sou'ayb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Aḥmad Subḥi, *Fî Ilm al-Kalâm* (Beirut: Dâr al-Kitab al-Jami'iyyah, 1969).
- Aḥmad Syalâbî, *Mausû'ah al-Târikh al-Islâmî wa al-Ḥadlârah al-Islâmiy*, Juz III (Mesir: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1978).
- Ali Syari'ti, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994).
- W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, pen. Umar Bar Basalim (Jakarta: P3M, 1987).